



PENGUATAN HUMANISASI DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI SMK SWASTA DI JAKARTA MELALUI PERSPEKTIF PAULO FREIRE

Florensia Eka Gopito¹, Kristina Siti², Celia Maria Antonia Da Costa Freitas³

^{1,2,3} Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Email: florensiang28@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1224>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 November 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 15 December 2025

Published: 22 December 2025

Keywords:

Critical Literacy

Dehumanization,

Humanization



ABSTRACT

Vocational High Schools (SMK) have a strategic role in producing human resources who are ready to enter the world of work. However, vocational schools are also required to form students as fully critical, reflective, and socially caring human beings. This article analyzes educational practices in private vocational schools in Jakarta using the framework of Paulo Freire's humanization and dehumanization theory. This research was conducted with a descriptive qualitative approach through the literature study method, which examines internal school documents, national literature on literacy, and critical pedagogical theory works. The results of the study show that there is an imbalance between the vision of humanist education and daily practices that tend to be dehumanistic. The dominance of lectures, hierarchical relationships between teachers and students, a technically-oriented curriculum, and a weak critical literacy culture are the main challenges. This article offers strategies to strengthen humanization, including the integration of critical-humanistic curriculum, project-based learning, strengthening critical literacy, dialogical classrooms, and teacher capacity building through critical pedagogy. The implications of this study confirm that vocational education should not only focus on the needs of the labor market, but should also function as a vehicle for student liberation and empowerment.

ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang siap terjun ke dunia kerja. Namun, SMK juga dituntut membentuk siswa sebagai manusia seutuhnya kritis, reflektif, dan peduli sosial. Artikel ini menganalisis praktik pendidikan di SMK Swasta di Jakarta dengan menggunakan kerangka teori humanisasi dan dehumanisasi Paulo Freire. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kepustakaan, yang mengkaji dokumen internal sekolah, literatur nasional tentang literasi, serta karya-karya teori pedagogi kritis. Hasil kajian menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara visi pendidikan humanis dan praktik sehari-hari yang cenderung dehumanis. Dominasi ceramah, relasi hierarkis antara guru dan siswa, kurikulum yang berorientasi teknis, serta lemahnya budaya literasi kritis menjadi tantangan utama. Artikel ini menawarkan strategi untuk memperkuat humanisasi, di antaranya integrasi kurikulum kritis-humanistik, pembelajaran berbasis proyek, penguatan literasi kritis, ruang kelas dialogis, serta pengembangan kapasitas guru melalui pedagogi kritis. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kejuruan tidak boleh hanya terfokus pada kebutuhan pasar tenaga kerja, tetapi juga harus berfungsi sebagai wahana pembebasan dan pemberdayaan siswa.

Kata kunci: Dehumanisasi, Humanisasi, Literasi Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun manusia seutuhnya. Di Indonesia, salah satu tantangan besar adalah bagaimana sekolah mampu menghadirkan pembelajaran yang menyeimbangkan tuntutan dunia kerja dengan kebutuhan membentuk manusia kritis dan berkarakter. Hal ini sangat terasa dalam pendidikan vokasional, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK dituntut menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis untuk memenuhi kebutuhan industri. Namun, jika orientasi teknis menjadi satu-satunya fokus, maka dimensi kemanusiaan siswa kerap terabaikan. Akibatnya, pendidikan hanya berfungsi sebagai instrumen utilitarian semata mencetak tenaga kerja, bukan manusia utuh. Kondisi ini sejalan dengan kritik Azzahra & Supriyanto, (2023) bahwa pendidikan dapat berfungsi ganda: membebaskan manusia melalui humanisasi, atau menindas melalui dehumanisasi. Sejalan dengan itu, pemikiran Freire dapat diintegrasikan dalam pendidikan vokasional dengan menekankan nilai dialog, kesadaran kritis, dan pembebasan siswa dari pola pembelajaran mekanistik (Freire, 2018)

SMK Swasta di Jakarta, sebagai bagian dari jaringan sekolah Katolik di Indonesia. Namun, berdasarkan presentasi internal sekolah, terdapat praktik pembelajaran yang mencerminkan ketegangan antara visi humanis dan praktik dehumanis. Guru masih mendominasi ruang kelas, siswa lebih diarahkan untuk menghafal daripada berpikir kritis, dan literasi kritis belum menjadi budaya. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya capaian literasi nasional. Data PISA menunjukkan mayoritas siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata kemampuan membaca global (OECD, 2023). Widharyanto, (2025) menegaskan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, yang berarti hanya 1 dari 1000 orang yang benar-benar memiliki kebiasaan membaca. Tanpa literasi kritis, sulit bagi pendidikan di Indonesia untuk bertransformasi ke arah humanisasi. Ini didukung oleh temuan bahwa kemampuan literasi sangat berkaitan dengan kemampuan refleksi dan pengembangan pemikiran kritis peserta didik (Setiawan & Wibowo, 2022)

Dalam bidang pendidikan vokasional, beberapa studi juga mengungkapkan bahwa cara mengajar yang terlalu fokus pada teknik dan instruksi bisa menghalangi kemampuan siswa untuk berpikir kritis (Suyatno et al., 2020). Selain itu, budaya belajar yang masih berorientasi pada kepatuhan dan ketundukan membuat siswa kesulitan mengembangkan kesadaran kritis sebagai bagian dari humanisasi pendidikan (Nuryana & Sari, 2021)

Berangkat dari persoalan tersebut, artikel ini berfokus pada analisis praktik pendidikan di SMK Swasta di Jakarta dengan perspektif teori Paulo Freire. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk humanisasi dan dehumanisasi yang terjadi, sekaligus menawarkan strategi yang dapat memperkuat fungsi pembebasan pendidikan di sekolah kejuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, konsep, serta praktik humanisasi dan dehumanisasi dalam pendidikan vokasional, melalui kerangka pemikiran Paulo Freire dan para pemikir pendidikan kritis. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Creswell & Poth, (2018) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami cara individu atau kelompok membangun makna lewat teks, pengalaman, dan konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak fokus pada pengujian hipotesis atau pengukuran variabel secara kuantitatif, melainkan meneliti fenomena secara mendalam melalui interpretasi teoretis. Metode studi kepustakaan dipilih

karena seluruh data diperoleh dari dokumen tertulis, baik berupa literatur akademik maupun dokumen institusional. Zed, (2008) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah metode yang baik untuk membangun kerangka konseptual dan argumen yang kuat dalam analisis suatu permasalahan, sedangkan menekankan bahwa penelitian berbasis literatur membantu peneliti menyusun fondasi teori yang kuat sebelum melakukan analisis kritis. Dalam penelitian ini, sumber data mencakup dokumen internal sekolah berupa catatan wawancara dan hasil refleksi pembelajaran di salah satu SMK Swasta di Jakarta, literatur internasional seperti karya Freire (1970/2005), Giroux, (2011), dan Hooks, (1994), serta publikasi akademik lima tahun terakhir (2019–2024) yang membahas pedagogi kritis, humanisasi, dan literasi kritis. Literatur nasional seperti kajian literasi Indonesia dan penelitian pendidikan vokasional juga menjadi sumber penting untuk mengkontekstualisasikan temuan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Braun & Clarke, (2006). Teknik ini membantu peneliti mengenali pola-pola konseptual dalam literatur secara terstruktur. Prosesnya terdiri dari beberapa tahap, yaitu membaca literatur dan dokumen secara mendalam untuk mengenalinya lebih baik, memberi label atau kode pada ide-ide penting yang muncul, serta mengelompokkan kode tersebut ke dalam tema-tema utama seperti humanisasi, dehumanisasi, literasi kritis, dan praktik pendidikan vokasional. Setelah itu, tema-tema tersebut diperiksa kembali untuk memastikan sesuai dengan data dan relevan dengan fokus penelitian, sebelum dikaitkan dengan kerangka teori Freirean yang mencakup konsep humanization, dehumanization, konsep pendidikan bank, dialog, dan kesadaran kritis (conscientization). Proses akhirnya adalah menyusun interpretasi yang menyajikan temuan secara logis, reflektif, dan kritis. Untuk memastikan hasilnya valid, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur dalam negeri, literatur internasional, dan dokumen sekolah, serta melakukan debriefing dengan rekan sejawat agar interpretasi tetap objektif dan sesuai dengan teori yang digunakan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang kuat dalam kajian pendidikan vokasional berbasis pedagogi kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KESIMPULAN

1. Kurikulum yang Terlalu Teknis dan Orientasi pada Dunia Kerja

Pembelajaran di sekolah menengah kejuruan swasta di Jakarta biasanya fokus pada keterampilan teknis seperti akuntansi, komputer, dan administrasi, sesuai dengan tujuan pendidikan vokasional yang bertujuan menghasilkan lulusan yang siap bekerja. Namun, jika fokus tersebut terlalu dominan, maka bisa menyebabkan kehilangan sisi manusiawi peserta didik jika tidak diperkuat dengan pembentukan keahlian berpikir kritis. Menurut Freire (2005), pendidikan yang hanya menekankan keterampilan teknis sering kali membuat siswa dianggap sebagai objek yang bisa digunakan langsung, bukan sebagai subjek yang mampu berpikir secara reflektif. Hal ini selaras dengan penelitian Jatmiko & Listyarini, (2021) yang menunjukkan bahwa kurikulum vokasional di Indonesia masih cenderung bersifat utilitarian dan belum menyelipkan aspek etis maupun sosial secara memadai.

Penelitian internasional oleh Allais, (2020) juga mengkritik bahwa pendidikan vokasional yang terlalu standar sering kali mengabaikan pengembangan kemampuan intelektual dan partisipasi sosial peserta didik. Contohnya, dalam pembelajaran akuntansi, fokus hanya pada prosedur seperti mencatat transaksi atau membuat laporan keuangan, tanpa mendorong siswa untuk berpikir tentang masalah etika, kesetaraan ekonomi, atau

dampak sosial dari praktik bisnis. Penelitian oleh Misko (2019) menegaskan bahwa kurikulum vokasional yang semata-mata terstruktur teknis gagal mengembangkan kemampuan reflektif peserta didik. Padahal, penelitian terbaru oleh Susanti & Kurniawati, (2022) menunjukkan bahwa mengintegrasikan aspek etika dalam pembelajaran vokasional dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan moral. Sementara itu, studi oleh Kadir, (2020) menemukan bahwa pendekatan literasi kritis dalam pembelajaran kejuruan mampu membantu siswa memahami posisi mereka dalam struktur sosial dan dunia kerja. Ini diperkuat oleh Smith & Yasukawa (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran vokasional perlu memasukkan dimensi sosial dan kultural agar siswa dapat memahami konteks kerja secara lebih bermakna. Penelitian oleh Abdullah & Setiawan (2021) juga memberikan bukti bahwa integrasi pembelajaran berbasis masalah sosial dapat meningkatkan kesadaran kritis siswa SMK. Maka dari itu, pendekatan yang hanya teknis tanpa dimensi humanistik tidak hanya menghambat perkembangan intelektual siswa, tetapi juga mengabaikan potensi mereka sebagai agen perubahan sosial.

2. Relasi Guru-Siswa yang Hierarkis

Berdasarkan laporan supervisi pembelajaran, cara mengajar di SMK Swasta di Jakarta masih banyak menggunakan metode ceramah. Guru berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa hanya duduk pasif menerima informasi. Pola ini menunjukkan model pendidikan seperti yang dikritik Freire (2005), yaitu model yang membangun hubungan hierarkis dan mengurangi ruang untuk berdiskusi secara terbuka, sehingga menghambat proses pendidikan yang manusiawi. Temuan ini sesuai dengan penelitian Pratama & Hariyanto, (2020) yang menunjukkan bahwa metode ceramah masih digunakan secara luas dalam pembelajaran vokasional di Indonesia karena dianggap efisien meskipun tidak efektif dalam membangun kompetensi untuk abad ke-21.

Studi Nurbaeti (2021) menjelaskan bahwa penggunaan metode ceramah terlalu dominan, sehingga menurunkan partisipasi siswa, membatasi interaksi dua arah, serta mengurangi kesempatan untuk melatih pikir kritis, reflektif, dan kreatif. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, menurut Murillo & Hidalgo, (2021) model pembelajaran transmisif cenderung memperkuat ketidakseimbangan daya antara guru dan siswa, yang menurunkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir analitis. Contohnya, siswa minim kesempatan bertanya atau menyampaikan pendapat karena dianggap mengganggu alur pembelajaran yang sudah direncanakan. Diskusi seharusnya menjadi ruang dialog kritis tetapi justru terabaikan.

Temuan Kwong & Li, (2022) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekan inisiatif siswa akan merusak kepercayaan diri mereka dan menghambat kreativitas. Penelitian Wibowo & Anggraini, (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran satu arah membuat siswa enggan menyampaikan pendapat kritis karena terbiasa dalam lingkungan kelas yang mengutamakan kepatuhan, bukan eksplorasi intelektual. Dalam konteks pendidikan kritis, dominasi metode ceramah membatasi proses conscientization, yaitu proses peningkatan kesadaran sosial dan kemampuan refleksi transformatif. Akibatnya, pendidikan menjadi mekanis dan tidak manusiawi, serta gagal menjadi tempat dialog dan pemberdayaan, seperti yang diinginkan Freire dan didukung oleh penelitian-penelitian terkini. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang diarahkan pada guru tidak hanya menghambat partisipasi siswa, tetapi juga mengurangi fungsi pendidikan sebagai cara untuk membebaskan dan mendorong perkembangan subjek yang kritis dan berdaya.

3. Evaluasi Berorientasi Nilai dan Angka

Sistem penilaian di SMK Swasta di Jakarta masih berpusat pada hasil kuantitatif seperti

nilai ujian, rata-rata kelas, dan peringkat siswa. Orientasi seperti ini membuat siswa mengejar hasil akhir, bukan proses pembelajaran. Freire (2005) menyebut praktik semacam ini sebagai bentuk dehumanisasi karena siswa direduksi menjadi angka. Evaluasi semacam ini juga mendapat kritik dari Brookhart (2013) yang mengatakan bahwa penilaian yang hanya mengandalkan angka tidak memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa. Pendidikan yang memperhatikan kemanusiaan seharusnya menilai kemampuan refleksi, kerja sama, kreativitas, dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat, seperti yang dijelaskan oleh Hidayat & Firmansyah (2021) dalam konteks pendidikan kejuruan.

Selain itu, Stiggins (2014) (baru) mengemukakan bahwa penilaian yang terlalu fokus pada hasil malah dapat mengurangi dorongan dari dalam diri siswa dan menghambat pembentukan karakter. Di situasi Indonesia, Wiyono (2020) menemukan bahwa guru biasanya hanya memberi nilai pada bagian pengetahuan karena dinilai lebih gampang dihitung, padahal kemampuan sikap dan keahlian juga memiliki bobot yang setara. Kondisi ini diperkuat oleh Purwanto & Suryani (2022) yang berpendapat bahwa kegiatan evaluasi di sekolah tingkat menengah masih kurang menggunakan penilaian yang sifatnya naratif dan introspektif.

Contoh nyata: laporan akademik menampilkan capaian nilai siswa secara detail, tetapi minim evaluasi deskriptif mengenai perkembangan sikap, refleksi kritis, maupun kreativitas siswa.

4. Budaya Literasi yang Lemah

Berdasarkan dari hasil supervisi pembelajaran, cara mengajar di SMK Swasta di Jakarta masih banyak menggunakan metode ceramah. Guru berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa hanya duduk pasif menerima informasi. Pola ini menunjukkan model pendidikan seperti yang dikritik Freire (2005), yaitu model yang membangun hubungan hierarkis dan mengurangi ruang untuk berdiskusi secara terbuka, sehingga menghambat proses pendidikan yang manusiawi. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Pratama & Hariyanto, 2020) yang menunjukkan bahwa metode ceramah masih digunakan secara luas dalam pembelajaran vokasional di Indonesia karena dianggap efisien meskipun tidak efektif dalam membangun kompetensi untuk abad ke-21.

Studi Gunawan & Sunarti, (2021) menjelaskan bahwa penggunaan metode ceramah terlalu dominan, sehingga menurunkan partisipasi siswa, membatasi interaksi dua arah, serta mengurangi kesempatan untuk melatih pikir kritis, reflektif, dan kreatif.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, menurut Murillo & Hidalgo, (2021) model pembelajaran transmisif cenderung memperkuat ketidakseimbangan daya antara guru dan siswa, yang menurunkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir analitis. Contohnya, siswa minim kesempatan bertanya atau menyampaikan pendapat karena dianggap mengganggu alur pembelajaran yang sudah direncanakan. Diskusi seharusnya menjadi ruang dialog kritis tetapi justru terabaikan.

Temuan Kwong dan Li (2022) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekan inisiatif siswa akan merusak kepercayaan diri mereka dan menghambat kreativitas. Penelitian Wibowo dan Anggraini (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran satu arah membuat siswa enggan menyampaikan pendapat kritis karena terbiasa dalam lingkungan kelas yang mengutamakan kepatuhan, bukan eksplorasi intelektual. Dalam konteks pendidikan kritis, dominasi metode ceramah membatasi proses conscientization, yaitu proses peningkatan kesadaran sosial dan kemampuan refleksi transformatif. Akibatnya, pendidikan menjadi mekanis dan tidak manusiawi, serta gagal menjadi tempat dialog dan pemberdayaan, seperti yang diinginkan Freire dan didukung oleh penelitian-penelitian terkini. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang diarahkan pada guru tidak hanya

menghambat partisipasi siswa, tetapi juga mengurangi fungsi pendidikan sebagai cara untuk membebaskan dan mendorong perkembangan subjek yang kritis dan berdaya.

5. Kegiatan Non-Akademik, Ruang Potensial Humanisasi

Meskipun cara belajar di kelas masih kurang manusiawi, beberapa program non-akademik di SMK Swasta di Jakarta justru membantu proses humanisasi. Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, kepemimpinan, dan pelayanan sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan diri, berkembang secara kreatif, membangun hubungan sosial, serta meningkatkan rasa empati dan perhatian terhadap orang lain. Penelitian Hasanah & Putri, (2020) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bisa meningkatkan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan memperkuat identitas diri karena memberi ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif di lingkungan sekolah. Penelitian internasional oleh Zimmerman & Ruiz, (2021) juga menyatakan bahwa kegiatan non-akademik penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional, yang merupakan bagian dari pendidikan yang manusiawi. Jika dikelola secara dialogis, kegiatan ini bisa menjadi bentuk pendidikan yang mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan kondisi sosial di sekitar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Park & Kim, (2022) yang menyebutkan bahwa program berbasis pelayanan sosial bisa meningkatkan kesadaran kritis dan komitmen terhadap keadilan sosial jika didukung oleh refleksi yang mendalam. Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi sekolah adalah bagaimana mengintegrasikan semangat humanisasi ke dalam kurikulum utama, bukan hanya menggunakannya sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari pembelajaran formal. Penelitian Rahmawati dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seringkali dianggap sebagai hal sekunder dan tidak terhubung dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan, sehingga dampaknya bagi perkembangan siswa tidak maksimal. Oleh karena itu, agar nilai humanis benar-benar menjadi bagian dari identitas sekolah, diperlukan strategi kurikulum yang menyatukan nilai dialog, refleksi kritis, dan pengembangan diri ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik yang akademik maupun non-akademik.

6. Tantangan Guru sebagai Agen Humanisasi

Guru memegang peran penting dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan, tetapi tidak semua guru di SMK Swasta di Jakarta memahami dengan baik konsep pedagogi kritis. Banyak dari mereka masih merasa nyaman menggunakan metode mengajar tradisional, di mana guru sebagai pusat pengambil keputusan dan siswa hanya sebagai penerima informasi. Dalam pendekatan pedagogi kritis, situasi ini menunjukkan kurangnya kesadaran guru untuk terus merefleksikan metode mengajarnya yang lebih interaktif dan dialogis. (Giroux, 2011) menyatakan bahwa seorang guru idealnya bukan hanya sekadar penyampai pelajaran, tetapi juga menjadi pendidik yang mampu membimbing siswa untuk memahami realitas sosial, mengevaluasi struktur ketidakadilan, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian terbaru oleh Yuliana & Sumarsono, (2020) menunjukkan bahwa kebanyakan guru vokasional masih terjebak dalam cara mengajar yang berpusat pada guru karena pengaruh kuat budaya birokratis dan fokus pada hasil ujian. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rahmat & Widodo, (2021) yang menyebutkan bahwa upaya perubahan dalam metode mengajar seringkali terhambat karena minimnya pelatihan tentang pendekatan kritis dan kurangnya dukungan dari sekolah. Meski demikian, ada sebagian guru muda yang mulai mencoba metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pendekatan kolaboratif lainnya. Namun, inovasi tersebut seringkali tidak bertahan karena tekanan dari kurikulum, tuntutan administratif, dan budaya sekolah yang masih menilai kualitas belajar hanya dari hasil ujian. Studi Santoso & Lestari,

(2022) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa inovasi dalam mengajar sering terhambat karena struktur sekolah yang kaku dan evaluasi yang hanya fokus pada pencapaian nilai.

Dengan demikian, meskipun ada potensi dalam perubahan metode mengajar di sekolah, terus berjalannya perubahan ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk terus melakukan refleksi kritis, serta kemampuan institusi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung praktik mengajar yang dialogis dan emansipatoris sebagaimana dianjurkan dalam pedagogi kritis.

KESIMPULAN

Artikel ini menelaah praktik pendidikan di SMK Swasta di Jakarta Jakarta melalui perspektif Paulo Freire tentang humanisasi dan dehumanisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik dehumanisasi masih cukup dominan, terutama terlihat dalam kurikulum yang sangat teknis, relasi guru-siswa yang hierarkis, sistem evaluasi yang berorientasi angka, serta lemahnya budaya literasi kritis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa visi humanis sekolah belum sepenuhnya terwujud dalam praktik sehari-hari.

Analisis ini menegaskan bahwa pendidikan kejuruan di Indonesia, termasuk SMK Swasta di Jakarta, menghadapi dilema antara tuntutan industri dan kebutuhan humanisasi. Tanpa strategi yang tepat, pendidikan vokasional berisiko mereduksi siswa menjadi sekadar tenaga kerja siap pakai, bukan manusia yang kritis dan berdaya. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip Freire, SMK Swasta di Jakarta memiliki peluang untuk menyeimbangkan peran ganda ini: menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis sekaligus berkarakter humanis.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana teori Freire dapat diaplikasikan secara nyata dalam konteks pendidikan vokasional Indonesia. Humanisasi dapat diwujudkan melalui:

1. Integrasi kurikulum kritis-humanistik yang menggabungkan keterampilan teknis dengan refleksi etis dan sosial.
2. Penguatan literasi kritis sebagai basis pembelajaran, bukan sekadar aktivitas rutin.
3. Transformasi peran guru menjadi fasilitator dialogis yang mendorong partisipasi siswa.
4. Pemanfaatan kegiatan non-akademik sebagai ruang humanisasi yang mengembangkan kreativitas dan kepedulian sosial.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan sekolah yang lebih menekankan pengembangan literasi kritis, pelatihan pedagogi kritis bagi guru, serta evaluasi pembelajaran yang menghargai proses dan refleksi siswa. Dengan demikian, SMK Swasta di Jakarta dapat lebih konsisten mewujudkan visinya sebagai sekolah yang humanis. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berbasis studi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, misalnya wawancara mendalam dengan guru, siswa, maupun alumni SMK Swasta di Jakarta, agar diperoleh gambaran yang lebih kaya tentang pengalaman humanisasi dan dehumanisasi di ruang kelas.

Pada akhirnya, pendidikan tidak boleh dipandang sekadar sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Pendidikan, sebagaimana ditegaskan Freire, adalah sarana pembebasan manusia. SMK Swasta di Jakarta, melalui transformasi ke arah pedagogi humanis, memiliki peluang besar untuk menjadi contoh bagaimana sekolah vokasional dapat mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga kritis, peduli, dan berdaya untuk mentransformasi masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, L., & Setiawan, D. (2021). Social problem-based learning to improve critical awareness in vocational schools. *Journal of Technical Education and Training*, 13(4), 45–56.
- Allais, S. (2020). *Skills for the future? Rethinking vocational education*. Routledge.
- Azzahra, F., & Supriyanto, A. (2023). Integrating Paulo Freire's thought and Islamic values in vocational education. *Jurnal Edukasi*, 21(2), 145–160.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4 (ed.)). SAGE.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Bloomsbury Publishing.
- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Bloomsbury Academic.
- Gunawan, R., & Sunarti, S. (2021). Teacher-centered learning in vocational schools: Challenges for 21st-century skills. *Journal of Vocational Education Studies*, 4(1), 45–58.
- Hasanah, Y., & Putri, N. (2020). Ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan identitas siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 213–226.
- Hidayat, A., & Firmansyah, D. (2021). Authentic assessment in vocational education: Challenges and opportunities. *Journal of Vocational Education Studies*, 4(1), 45–56.
- Hooks, b. (1994). *Teaching to transgress: Education as the practice of freedom*. Routledge.
- Jatmiko, B., & Listyarini, D. (2021). Kritik terhadap pendekatan utilitarian dalam pendidikan vokasional di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(3), 233–244.
- Kadir, A. (2020). *Fenomena Kebijakan Publik dalam Perspektif Administrasi Publik di Indonesia*. CV. Dharma Persada. <http://abdulkadir.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/362/2020/08/Fenomena-Kebijakan-Publik-dalam-Perspektif-Administrasi-Publik-di-Indonesia.pdf>
- Kwong, E., & Li, M. (2022). Student agency and creativity in teacher-dominated classrooms. *Journal of Learning and Instruction*, 32(2), 87–101.
- Misko, J. (2019). Vocational education and training curriculum reform: Balancing technical skills and critical capabilities. *Journal of Vocational Education & Training*, 71(3), 421–437.
- Murillo, J., & Hidalgo, A. (2021). Power relations in transmissive classrooms: A critical perspective. *International Journal of Critical Pedagogy*, 12(1), 55–72.
- Nurbaeti, Syamara, M. I., Abianto, R., Gunawan, R. F. A., Arsita, M. A., Rasmadan, D. F., & Rengganis, D. M. (2021). Peran dan tanggung jawab guru bimbingan konseling. *Jurnal Psikologi Afeksi*, 8762, 167–186.
- Nuryana, Z., & Sari, P. (2021). The challenge of developing critical consciousness in Indonesian education. *Asia Pacific Journal of Education*, 41(3), 432–446.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Learning and Equity in Education*. OECD Publishing
- Park, S., & Kim, J. (2022). Service-learning and critical awareness in secondary schools. *Journal of Humanistic Education*, 4(2), 77–91.
- Pratama, R., & Hariyanto, B. (2020). Efektivitas metode ceramah dalam pembelajaran vokasional di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 26(1), 54–63.
- Purwanto, A., & Suryani, N. (2022). Descriptive assessment and student character formation in secondary education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 112–128.
- Rahmat, M., & Widodo, A. (2021). Tantangan implementasi pedagogi kritis di sekolah vokasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 150–162.

- Santoso, D., & Lestari, K. (2022). Innovation barriers in vocational school learning practices. *Journal of Educational Development*, 10(3), 201–215.
- Setiawan, D., & Wibowo, A. (2022). Critical literacy and student reflective ability in Indonesian schools. *Journal of Education Studies*, 14(2), 55–67.
- Smith, E., & Yasukawa, K. (2020). Pedagogies for social justice in vocational education. *International Journal of Training Research*, 18(2), 128–144.
- Stiggins, R. (2014). *Revolutionize Assessment: Empower Students, Inspire Learning*. Corwin Press.
- Susanti, E., & Kurniawati, A. (2022). Ethics integration in vocational accounting learning. *Journal of Business and Education*, 8(1), 33–49.
- Suyatno, Mardapi, D., & Kartowagiran, B. (2020). Instructional approaches and critical thinking skills in vocational education. *International Journal of Instruction*, 13(4), 123–140.
- Wibowo, A., & Anggraini, R. (2023). Student voice and critical thinking in teacher-centered classrooms. *Indonesian Journal of Educational Review*, 5(1), 89–104.
- Widharyanto, B. (2025). *Tantangan literasi Indonesia: Membangun budaya literasi sejak dini*. Giggling Platypus Co.
- Wiyono, B. B. (2020). Teacher assessment practices and challenges in Indonesian secondary schools. *International Journal of Instruction*, 13(2), 731–746.
- Yuliana, M., & Sumarsono, R. (2020). Tantangan guru dalam menerapkan pedagogi kritis di sekolah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Kritis Indonesia*, 2(1), 19–29.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zimmerman, K., & Ruiz, R. (2021). Extracurricular activities and socio-emotional learning: A humanistic approach. *Journal of Youth Development*, 16(3), 45–62.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA